



**ANALISIS MAKNA MOTIF KAIN TENUN FUTU LOKA
MASYARAKAT DESA LOTAS KECAMATAN KOK,BAUN
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

***AN ANALYSIS OF THE MEANING OF MOTIFS IN FUTU LOKA
WOVEN FABRIC AMONG THE COMMUNITY OF LOTAS VILLAGE,
KOK.BAUN DISTRICT, SOUTH CENTRAL TIMOR REGENCY***

Ofra Talelu^{1*}, Adrianus Berek², Oktaviana M F Q Bobe³

^{1*,2,3}STKIP Sinar Pancasila, Email : taleluofra@gmail.com

*email koresponden: taleluofra@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.3334>

Abstrack

This study aims to analyze the semiotic meanings contained in the Futu Loka woven fabric motif of the Lotas community, Kok'baun District, using Charles Sanders Peirce's semiotic theory, which consists of icon, index, and symbol. This research employed a qualitative descriptive method. The data were collected through observation, interviews, and documentation involving traditional leaders, weavers, and members of the Lotas community. The findings reveal that the Futu Loka motif is not merely a decorative element but also represents the cultural identity, leadership, and traditional values of the Lotas people. The motif consists of several visual elements, including zigzag lines, hood-shaped forms, curved (spiritual) lines, vertical wavy lines, horizontal lines, black-and-white dots, and symbolic colors. Each element carries meanings interpreted through the perspectives of icon, index, and symbol. As an icon, the motifs resemble forms found in nature and everyday life. As an index, they indicate cultural values, social relationships, and life experiences of the community. As symbols, they represent identity, leadership (Na, Usu or king), love, harmony, humility, loyalty, courage, prosperity, purity, respect for ancestors, and the continuity of cultural traditions across generations. The study concludes that the Futu Loka motif is a cultural heritage that embodies the philosophy and identity of the Lotas community. Therefore, preserving and promoting this traditional woven fabric is essential to maintaining the cultural values and identity of future generations.

Keywords: *Futu Loka motif, woven fabric, semiotics, Charles Sanders Peirce, cultural identity, Lotas Village.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam motif kain tenun *Futu Loka* pada masyarakat Desa Lotas, Kecamatan Kok'baun, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian



menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Sumber data penelitian berasal dari tokoh adat dan masyarakat Desa Lotas yang memahami budaya tenun Futu Loka. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan makna tanda dan simbol yang terdapat pada motif kain tenun Futu Loka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif *Futu Loka* merupakan simbol identitas adat masyarakat Desa Lotas yang menyerupai huruf Z sebagai lambang *Na, Usu (Usif/Raja)*. Selain itu, setiap unsur motif memiliki makna simbolis, yaitu: (1) motif zig-zag melambangkan perjalanan hidup, semangat berkembang, dan harapan akan masa depan yang lebih baik; (2) motif berunding melambangkan kelembutan, kedamaian, dan penghormatan; (3) motif lengkungan menyerupai huruf S melambangkan kasih sayang, keharmonisan, dan nilai spiritual; serta (4) garis-garis horizontal melambangkan kebersamaan, keseimbangan hidup, kejujuran, keteguhan, dan kesetiaan terhadap adat istiadat. Dengan demikian, motif *Futu Loka* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan pada kain tenun, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan nilai kepemimpinan, identitas adat, kasih sayang, kebersamaan, serta harapan bagi keberlanjutan generasi masyarakat Desa Lotas.

Kata Kunci: Makna, Motif *Futu Loka*, Kain Tenun, Budaya, Semiotika.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi atau alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan efektif tanpa perlu menggunakan bahasa tubuh. Manusia dapat menyampaikan pesan atau kesan mereka kepada orang lain melalui bahasa, sehingga orang lain dapat memahami apa yang ingin di sampaikan. menurut (Martinet 1987:32) bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan artikulasi yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang di pakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. menurut (Gorys Keraf 2018) berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang menggunakan simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. menurut (Rintonga 2017) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Berbicara tentang kebudayaan suatu daerah maka pembahasannya tidak terlepas dari perkembangan kebudayaan itu pada masa lampau, saat ini dan bagaimana keberlanjutannya di masa mendatang, sebab semua unsur budaya yang tumbuh dan berkembang pada masa sekarang melewati proses sejarah yang cukup panjang dan berlaku pada kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur budaya dengan segala latar belakang dan nilai nilai budaya yang mendukungnya, maka proses perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan bangsa akan lebih muda di laksanakan.

Kebudayaan adalah suatu sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. menurut (Edward Burnett Tylor 1832-19721) kebudayaan merupakan sistem yang di hasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat dengan belajar. Secara historis kain adat adalah warisan nenek moyang yang di dalamnya terkandung norma-norma dan nilai-nilai leluhur sebagai pedoman dalam setiap individu di mana manusia juga adalah makhluk sosial yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda namun manusia selalu hidup berkelompok sehingga mengenal dunia dengan corak kebudayaan berdeda tetapi memiliki ragam kebudayaan yang mempunyai unsur persamaan secara kultural menjadi pemersatu bangsa berbicara tentang kebudayaan suatu daerah maka tidak terlepas dari perkembangan kebudayaan pada masa lampau, masa mendatang, sebab semua budaya dapat tumbuh dan berkembang.

Motif *Futu Loka* merupakan ciri khas utama masyarakat Lotas atau salah satu kain adat Lotas yang di gunakan dalam sebuah pertemuan adat masyarakat Lotas wajib menggunakan motif tersebut sebagai simbol identitas adat-istiadat daerah Lotas. Sehingga dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat Lotas agar orang lain dapat memahami kebudayaan tersebut. Motif kain tenun *Futu Loka* awalnya hanya di gunakan untuk acara-acara tradisional seperti acara ritual, perkawinan, acara penyambutan tamu dan orang meninggal. Kain tenun *Futu Loka* tidak hanya memiliki nilai estetik tetapi



kain tenun *Futu Loka* memiliki simbol atau makna tinggi yang menjadi warisan budaya yang di lestarikan. sekarang ini kain tenun selain memiliki nilai kultural juga mempunyai nilai komersial, melalui kain tenun dapat melihat kekayaan warisan budaya, tidak saja di lihat dari segi tekni dan aneka corak serta jenis kain yang di buat tetapi secara mendalam dapat tersurat dan tersirat berbagai macam fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berpikir, identitas dan jati diri suatu daerah yang berbudaya. Sampai saat ini kain tenun merupakan kain tradisional yang di kembangkan dan di lestarikan misalnya dengan cara membuat tenun adat untuk keperluan upacara adat. menurut (Loeber dan haddon 1936), kain tenun memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan religi. Kain ikat di gunakan sebagai bahan pakaian sehari-hari, upacara adat, dan keagamaan.

Selain motif *Futu Loka* ada juga beberapa jenis kain adat Lotas seperti Tenun Buna, dan Lotis sebagai Motif Lotas di kenal dengan pola kecil yang seringkali menampilkan seperti Huruf Z, atau kenal dengan sebutan *Futu Loka* yang artinya Raja. Tenun ikat *Futu Loka* adalah warisan budaya yang di wariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang bagi Masyarakat Lotas. Tenun ikat *Futu Loka* merupakan salah satu kerajinan seni yang harus di lestarikan karena memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi baik dari segi warna, maupun motif, yang digunakan di tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing sebagai pelengkap pakaian untuk di gunakan ke acara adat. Konon sejak dahulu nenek moyang sudah mewariskan tenun sebagai suatu keharusan adat kepada generasi wanita sebelum memasuki jenjang perkawinan atau pernikahan berupa harta dari nenek moyang dan orang tua kepada generasi berikut untuk mengembangkan budaya dan menjaga kelestariannya secara turun temurun.

Salah satu kekhasan budaya Timor Tengah Selatan khususnya di Kecamatan Kok,baun Desa Lotas yang masih di warisi kain tenun yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti perkawinan,adatistiadat,keagamaan dan kematian dengan penggunaan kain tenun *Futu Loka* dalam setiap pertemuan atau upacara upacara adat dalam sistem budaya khususnya di Lotas terdapat banyak acara acara adat atau pertemuan- pertemuan yang wajib menggunakan kain tenun *Futu Loka* di kalangan masyarakat Lotas adalah ketetapan sejak nenek moyang yang di haruskan kepada generasi ke generasi untuk mengembangkan dan melestarikan kain tenun *Futu Loka* secara turun temurun.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data merupakan triangulasi (gabungan) di mana hasil peneliti kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2005:1). Selain itu metode penelitian kualitatif juga bisa di artikan sebagai sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian secara holistik, dan di deskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 (dua) bulan terhitung dari sejak perencanaan, penyusunan dan penulisan hingga tahap laporan dalam bentuk skripsi. Lokasi dalam penelitian ini, dilakukan di Desa Lotas kecamatan Kok, baun. Data penelitian ini adalah data secara lisan.data lisan adalah data yang di turunkan secara langsung oleh tokoh -tokoh adat atau tua-tua adat masyarakat Desa Lotas Kecamatan Kok, Baun Kabupaten Timor Tengah Selatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Lotas khususnya tokoh adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui adat dalam wilayah tersebut. Teknik pengumpulan data yang pakai dalam penelitian ini yaitu : Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian makna Motif *Futu Loka* masyarakat Desa Lotas dengan menggunakan metode kajian teori semiotika Carles Sanders Pierce yang mengkaji tentang pertandaan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif *Futu Loka* merupakan salah satu identitas adat masyarakat Desa Lotas. Bentuk utamanya menyerupai huruf Z dan identitas masyarakat dimaknai sebagai Na, Usu, yaitu Usif atau Raja. Motif ini digunakan dalam kegiatan adat seperti peminangan



atau pernikahan, acara adat, dan pertemuan tertentu. Penggunaan tersebut memperlihatkan bahwa motif Futu Loka tidak hanya menjadi unsur dekoratif, tetapi juga menjadi tanda yang menghubungkan pemakainya dengan identitas sosial dan budaya Lotas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, unsur yang dianalisis meliputi lima bentuk motif utama, titik-titik hitam-putih, dan warna. Pemaknaan unsur-unsur tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 1. Makna unsur motif Futu Loka berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce.

Unsur motif	Ikon	Indeks	Simbol
Motif Futu Loka (Z)	Menyerupai bentuk huruf Z	Menunjukkan identitas sosial masyarakat Lotas	Na, Usu/Usif (Raja), kepemimpinan, kehormatan, identitas adat
Zig-zag	Menyerupai aliran/jalur perjalanan	Menunjukkan proses perkembangan dan perjalanan hidup	Keteguhan, harapan, keseimbangan generasi, keberlanjutan
Berudung	Menyerupai bentuk makhluk/penutup kepala	Menunjukkan kesopanan, perlindungan, penghargaan terhadap adat	Kelembutan, kehormatan, kebijaksanaan, kedamaian
Lengkungan/spiritual (S)	Menyerupai huruf S/lengkungan	Mengindikasikan hubungan dan keberlanjutan kasih	Kasih sayang, keharmonisan, spiritualitas
Garis berkelok-kelok vertical	Menyerupai ular/jalur berliku	Menunjukkan perjalanan hidup yang penuh tantangan	Keteguhan, kesabaran, berpegang pada adat
Garis horizontal	Menyerupai susunan yang berjejer teratur	Menunjukkan keteraturan, kesinambungan, kestabilan	Kebersamaan, persatuan, keseimbangan, kejujuran, kesetiaan
Titik hitam-putih	Menyerupai butiran/titik alam yang berulang	Menunjukkan keteraturan dan keselarasan dalam keberagaman	Penghormatan terhadap leluhur, persatuan, keselarasan budaya

1. Motif Futu Loka sebagai Identitas Adat

Motif Futu Loka memiliki kedudukan sebagai tanda identitas masyarakat Lotas. Kemiripan bentuknya dengan huruf Z menjadi aspek ikonis, sedangkan penggunaannya dalam kehidupan adat menjadi petunjuk indeksial mengenai asal-usul dan kedudukan budaya pemakainya. Secara simbolis, motif tersebut dimaknai sebagai Na, Usu atau Usif/Raja. Dengan demikian, bentuk visual dan konteks penggunaannya saling memperkuat makna kepemimpinan, kehormatan, dan identitas adat.

2. Makna Motif Zig-zag

Motif zig-zag dianalisis sebagai ikon karena bentuknya menyerupai aliran atau jalur perjalanan yang memanjang seperti huruf Z. Sebagai indeks, bentuk tersebut menunjukkan proses perkembangan dan perjalanan kehidupan yang terus berlangsung. Sebagai simbol, zig-zag menyampaikan harapan agar manusia tetap teguh ketika menghadapi rintangan, menjaga keseimbangan hubungan antara generasi, leluhur, alam, dan sesama, serta mempertahankan keberlanjutan kehidupan secara harmonis.



3. Makna Motif Berunding

Motif berunding secara visual dipahami sebagai bentuk yang menyerupai penutup kepala atau makhluk yang menunduk. Hubungan tersebut menjadi dasar makna ikonisnya. Dalam konteks budaya, motif ini menjadi indeks nilai kesopanan, perlindungan, penghargaan terhadap adat, dan kelembutan. Secara simbolis, berunding merepresentasikan kehormatan, kebijaksanaan, kesopanan, penghormatan terhadap tradisi leluhur, serta kehidupan dan pertumbuhan yang dijalani dengan kelembutan.

4. Makna Motif Lengkungan atau Spiritual

Motif lengkungan yang menyerupai huruf S memiliki makna kasih dan karakter yang baik. Sebagai ikon, kemiripan dengan bentuk S menjadi dasar pengenalan visual. Sebagai indeks, lengkungan menunjukkan hubungan dan keberlanjutan kasih dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai simbol, motif ini merepresentasikan kasih sayang, keharmonisan, kesinambungan kehidupan, dan nilai spiritual yang diharapkan terus berkembang dalam kehidupan masyarakat.

5. Makna Garis Berkelok-kelok atau Melengkung Vertikal

Garis berkelok-kelok atau melengkung memanjang secara vertikal dipahami sebagai ikon karena menyerupai ular dan menggambarkan jalur kehidupan yang tidak selalu lurus. Sebagai indeks, bentuk tersebut mengindikasikan perjalanan hidup yang diwarnai tantangan, perubahan, dan rintangan. Sebagai simbol, motif ini menyampaikan pesan agar masyarakat tetap berpegang pada adat, menjaga persatuan, dan melanjutkan warisan leluhur dengan keteguhan dan kesabaran.

6. Makna Garis Horizontal

Garis horizontal menunjukkan susunan yang berjejer dan teratur. Secara ikonis, keteraturan tersebut berkaitan dengan keseimbangan hidup dan keteraturan hubungan dengan sesama. Sebagai indeks, garis horizontal menunjukkan kesinambungan, kestabilan, dan keterhubungan nilai kebersamaan. Secara simbolis, garis tersebut melambangkan keharmonisan, persatuan, keseimbangan, kejujuran, keteguhan, kerendahan hati, dan kesetiaan terhadap adat istiadat.

7. Makna Titik-titik Hitam dan Putih

Titik-titik hitam dan putih yang tersusun berulang dipahami secara ikonis sebagai susunan butiran kecil yang ditemukan di alam. Sebagai indeks, susunan yang konsisten menunjukkan keselarasan kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan dalam keberagaman. Sebagai simbol, titik hitam-putih dimaknai sebagai penghormatan terhadap leluhur dan keselarasan budaya yang terus dijaga oleh masyarakat Lotas.

8. Makna Warna pada Motif Futu Loka

Selain bentuk motif, warna pada kain Futu Loka juga memiliki makna yang ditafsirkan melalui ikon, indeks, dan simbol. Penelitian menemukan lima warna, yaitu merah, hitam, kuning, putih, dan biru muda.

Tabel 2. Makna simbolis warna pada kain tenun Futu Loka.

Warna	Makna utama
Merah	Keberanian, kekuatan, keteguhan, energi, dan semangat perjuangan.
Hita	Kedewasaan, kewibawaan, keteguhan, kedalaman, serta penghormatan terhadap leluhur dan adat.
Kuning	Kemuliaan, keberhasilan, kehormatan, kemakmuran, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik.
Putih	Kesucian, ketulusan, kejujuran, kelembutan, kebaikan, dan kedamaian.
Biru muda	Kecerahan, ketangguhan hati, kekuatan, dan semangat dalam menjalani kehidupan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa makna Futu Loka terbentuk dari hubungan antara bentuk visual, konteks penggunaan, dan penafsiran budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan kerangka semiotika Peirce yang menempatkan tanda dalam hubungan dengan objek dan interpretan. Dalam konteks Futu Loka, bentuk motif menjadi representamen yang dapat dikenali secara visual, konteks sosial dan adat menjadi petunjuk indeksial, sedangkan makna seperti kepemimpinan, kasih sayang, kebersamaan, keteguhan, dan penghormatan terhadap leluhur merupakan hasil pemaknaan simbolis dalam budaya masyarakat Lotas.



4. KESIMPULAN

Motif kain tenun Futu Loka merupakan warisan budaya sekaligus identitas adat masyarakat Desa Lotas, Kecamatan Kok'baun, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, unsur-unsur Futu Loka dapat dipahami sebagai ikon, indeks, dan simbol yang saling berhubungan dalam membentuk makna budaya.

Motif Futu Loka yang menyerupai huruf Z dimaknai sebagai Na, Usu atau Usif/Raja dan merepresentasikan kepemimpinan, kehormatan, serta identitas masyarakat Lotas. Motif zig-zag mengandung makna perjalanan hidup, perkembangan, keteguhan, dan harapan; motif berudung bermakna kelembutan, kesopanan, kehormatan, dan kedamaian; lengkungan atau spiritual bermakna kasih sayang, keharmonisan, dan kesinambungan spiritual; garis berkelok-kelok vertikal bermakna perjalanan hidup yang penuh tantangan dan harus dihadapi dengan keteguhan serta kesabaran; sedangkan garis horizontal bermakna kebersamaan, persatuan, keseimbangan, kejujuran, keteguhan, dan kesetiaan terhadap adat. Titik hitam-putih memperkuat makna keselarasan, keberagaman, persatuan, dan penghormatan terhadap leluhur.

Warna merah, hitam, kuning, putih, dan biru muda juga membawa nilai simbolis berupa keberanian, keteguhan, kewibawaan, kemakmuran, kesucian, ketulusan, ketangguhan, dan semangat hidup. Dengan demikian, Futu Loka tidak hanya berfungsi sebagai hiasan kain, tetapi menjadi media penyampaian nilai budaya, filosofi hidup, dan identitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Halliday, M. A. K. (1992). *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Hornby, A. S. (2009). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Keraf, G. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oematan, M. M. (2024). *Analisis semiotika makna simbolis motif pada kain tenun komunitas Lakoat Kujawas di Desa Taiftob, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan*.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press.
- Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Sanjaya. (2020). *Pemaknaan Motif Tokek pada Kain Tenun Utan Welak Maumere*.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tusi, M. J. (2025). *Makna tenun ikat bermotif Kor Kase di Desa Oebesi Kecamatan Amarasi Timur Kabupaten Kupang*.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture*. London: John Murray.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.